

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA KOMPETENSI DASAR Pengeritingan Rambut Dasar DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO DI SMK NEGERI 3 KEDIRI

Indah Inayati

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

indah.19047@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Dewi Lutfiati², Nieke Andina Wijaya³

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara kepada guru serta observasi di SMK Negeri 3 Kediri ditemukan hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM di kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar. Penelitian ini memiliki guna memastikan media pembelajaran sudah layak, sintaks model PBL bisa diterapkan, serta hasil belajar dan respon siswa bisa ditingkatkan. Jenis penelitian yang digunakan ialah “*Pre-Experimental Design*” dengan rancangan “*One Group Pretest and Posttest*” menggunakan sampel 32 murid kelas XI TKKR SMK Negeri 3 Kediri. Hasil penelitian menunjukkan: (1) skor 4,61 validitas kelayakan media pembelajaran berbasis video dinilai sangat baik, (2) nilai 3,58 pada pelaksanaan sintaks model PBL di kompetensi dasar pengeritingan rambut didapatkan sangat baik, (3) hasil belajar siswa dalam ranah kognitif mengalami peningkatan dimana nilai tertinggi yang didapat adalah 96 dan nilai terendah adalah 75, (4) respon siswa memperlihatkan persentase sebesar 91% dengan kriteria sangat baik.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, pengeritingan rambut dasar.

Upon analyzing data gathered from teacher interviews and direct observations at SMK Negeri 3 Kediri, it was evident that students' achievements in basic hair curling competencies fell below the KKM threshold. The primary objectives of this study are to validate the appropriateness of the learning media, assess the application feasibility of the PBL learning model syntax, and enhance both learning outcomes and student responses. The research utilized a "Pre-Experimental Design" with a "One Group Pretest and Posttest" format, involving a sample of 32 class XI TKKR students at SMK Negeri 3 Kediri. The findings of the research indicate the following: (1) The video-based learning media demonstrated high validity with a score of 4.61, (2) The application of the PBL learning model syntax in basic hair curling competencies received a score of 3.58, indicating very good performance, (3) The students' learning outcomes has improved in the cognitive domain, with scores ranging from 75 to 96, (4) Student responses were positive, with a 91% satisfaction rate, meeting the criteria for a very good evaluation.

Keywords: *Problem Based Learning*, basic hair curling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting pada kehidupan yang bertujuan untuk melahirkan tenaga kerja yang unggul dan mampu mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman yang terus berkembang, dengan tujuan untuk meningkatkan kemajuan suatu negara. Pendidikan pada masa sekarang mengalami perubahan yang sangat berpengaruh bagi setiap individu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan awal dibangunnya SMK menurut Usman (2012: 31) adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa bekerja sendiri atau mencari posisi yang tersedia dalam pekerjaan sebagai anggota tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan tujuan pendidikan kejuruan secara spesifik adalah meningkatkan kepribadian, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan peserta didik.

Menurut Slamet (2016:54), Keberhasilan kegiatan pengajaran memiliki beberapa pengaruh internal yang merupakan faktor yang mencakup kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis, dan faktor eksternal yakni pengaruh dari luar yang mempengaruhi belajar anak, yang diantaranya bisa disebabkan orang tua, sekolah dan masyarakat.

Model pengajaran ialah suatu yang amat berperan serta perlu perhatian oleh guru sebab ialah rangkaian dari keseluruhan penyajian materi yang diajarkan. Tiap model pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan desain pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah diberlakukan, terungkap bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih sering mengadopsi metode ceramah, yakni tugas guru mendominasi menjadi fokus pengajaran sehingga peserta didik cenderung jenuh dan kurang antusias untuk mempelajari materi-materi yang disampaikan. Padahal berdasarkan kurikulum yang diterapkan, terdapat tiga model pengajaran yang dapat dipakai guna menunjang aktivitas belajar mengajar yakni Model Pembelajaran Berbasis

Projek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), serta Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) (Permendikbud No. 13 Tahun 2014). Pernyataan tersebut bertujuan agar siswa bisa mengembangkan diri dan membentuk kepribadian saintifik, keingintahuan, serta interaksi sosial.

Menurut Sutirman (2013:18), *Problem Based Learning* ialah sebuah metode pengajaran dimana menggunakan pendekatan sistematis guna menghasilkan pemecahan masalah, memungkinkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pendekatan ini menunjang peserta didik dalam mengolah data yang telah ada di pikiran mereka dan membentuk pengetahuan tentang lingkungannya. Model pengajaran ini sesuai guna berkembangnya pemahaman baik pada tingkat dasar maupun kompleks. PBL dapat diterapkan dengan efektif dalam mata pelajaran pengeritingan rambut dasar, di mana peserta didik mempunyai tugas aktif di kegiatan pengajaran. Pada implementasi pengajaran berbasis masalah, diharapkan siswa terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah.

Pendekatan PBL dapat didefinisikan sebagai suatu lingkungan belajar di mana proses pembelajaran dikendalikan oleh permasalahan (Eveline, 2011:120). Hal ini dapat diartikan sebelum peserta didik mulai belajar, diberi tantangan dalam bentuk masalah. Penyajian masalah bertujuan supaya peserta didik menyadari jika mereka perlu memperoleh pengetahuan baru sebelum mereka dapat mengatasi masalah tersebut. Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2016:241) menyatakan jika pengajaran berbasis masalah atau yang biasa dikenal sebagai PBL bertujuan untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis dalam lingkungan yang berpusat pada permasalahan dunia nyata, termasuk lingkungan belajar. Sintaks juga dapat diartikan sebagai langkah pembelajaran. Menurut Sofyan, H. et al., (2017:58) ada lima tahap utama penggunaan PBL.

Keterampilan dasar dalam pengeritingan rambut menjadi fokus pembelajaran di SMK bidang kecantikan, dan hal ini menjadi krusial bagi siswa kelas XI Kecantikan. Meskipun demikian, di SMK Negeri 3 Kediri, belum

diterapkan model *Problem Based Learning*, terutama di pembelajaran pengeritingan rambut dasar. Hal ini disebabkan oleh pandangan guru bahwa metode yang telah digunakan efisien untuk menyampaikan seluruh materi pengeritingan rambut dasar kepada siswa. Namun, pendekatan tersebut tidak mempertimbangkan pemahaman siswa terhadap materi pengeritingan rambut dasar secara menyeluruh.

Menurut Rusmono (2017), perubahan perilaku pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik merupakan hasil belajar. Setelah menyelesaikan studinya, peserta didik berinteraksi dengan berbagai lingkungan pembelajaran dan alat untuk memperoleh modifikasi perilaku ini. Lebih lanjut oleh Asep Jihad & Abdul Haris. (2015) tujuan pembelajaran adalah menghasilkan nilai yang mana menampilkan jika peserta didik sudah menyelesaikan suatu perilaku belajar. Perilaku ini biasanya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku baru yang ingin dicapai siswa.

Kompetensi Dasar Pengeritingan Rambut Dasar memerlukan tahap pengamatan guna menetapkan model penataan pengeritingan yang cocok dengan karakteristik klien. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kompetensi Dasar Pengeritingan Rambut Dasar diharap mampu menunjang pencapaian hasil belajar murid, setidaknya tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mengingat penataan rambut keriting tetap tren, pemahaman serta penerapan yang efektif di kegiatan belajar diharap dapat menjadikan siswa sebagai tenaga terampil yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang ini.

Menurut pernyataan Ningrum (2020) dalam penelitiannya, menunjukkan pelaksanaan model PBL di kompetensi pengeritingan rambut desain dapat merangsang siswa supaya aktif serta kreatif, diperlihatkan dengan terdapatnya kenaikan rata-rata hasil belajar *pretest* sebesar 42,91 menjadi *posttest* sebesar 81,09, serta peningkatan lainnya yang signifikan. Penelitian lain yang dilaksanakan Utami (2022) mengatakan jika pelaksanaan Model *Problem Based Learning* juga bisa memberikan peningkatan yang cukup besar sebagai dorongan peserta didik kelas XI dalam materi

pratata rambut.

Berdasar penjelasan latar belakang, terumus permasalahan yakni diantaranya: (1) Bagaimana hasil validasi kelayakan media pembelajaran berbasis video pada materi Pengeritingan rambut dasar di SMK Negeri 3 Kediri? (2) Bagaimana keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Negeri 3 Kediri? (3) Bagaimana hasil belajar pengeritingan rambut dasar pada model pembelajaran *Problem Based Learning*? (4) Bagaimana respon siswa SMK Negeri 3 Kediri setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

METODE

Jenis penelitian yang dipakai yakni *pre-eksperimental* menggunakan pendekatan kuantitatif. *Pre-Experimental* adalah penelitian memakai suatu kelas eksperimen tanpa kelas kontrol (pembanding) (Sugiyono, 2014:109). *Pre-eksperiment* digunakan untuk meneliti peningkatan kompetensi belajar siswa pada ranah kognitif.

Rancangan yang dipakai yakni *one Group Pretest and Posttest*. Tujuan dari penelitian ini guna mendapatkan informasi terkait pergantian melalui perlakuan (*treatment*) yang telah dilaksanakan melalui pelaksanaan model PBL. Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Skema One Group Pretest and Posttest Design

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

(Sugiyono, 2016:111)

Keterangan:

O₁: Observasi sebelum diberi *treatment* (*pretest*)

X : Perlakuan (pelaksanaan model PBL)

O₂: Observasi setelah diberi *treatment* (*posttest*)

Lokasi penelitian yakni di di SMK Negeri 3 Kediri. Waktu pelaksanaan yakni semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas XI jurusan Tata Kecantikan 2 SMK Negeri 3 Kediri dengan jumlah 27 siswi.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan angket.

Observasi dilakukan guna melihat keterlaksanaan sintaks model pembelajaran PBL. Pengamatan oleh dua observer, yakni satu guru TKKR SMK Negeri 3 Kediri serta satu mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias UNESA. Metode tes digunakan untuk mengetahui skor pengeritingan rambut dasar berupa tes pengetahuan sebagai hasil siswa. Metode angket uji kelayakan diberikan ke 2 dosen ahli materi serta 1 dosen ahli media guna melihat kelayakan dari video materi pengeritingan rambut dasar, Metode angket juga dipakai guna mendapatkan data respon peserta didik yang sudah dilaksanakan oleh pelaksanaan model PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar.:

1. Keterlaksanaan Sintaks Problem Based Learning (PBL)

Analisis dilakukan dengan menerapkan pengamatan terhadap implementasi sintaks *Problem Based Learning* (PBL) melalui media video di SMK Negeri 3 Kediri. Teknik analisis ini mengacu pada pengamatan terhadap keterlaksanaan sintaks, dan penilaian dilakukan menggunakan skala *Likert*, di mana setiap fenomena diberikan nilai pada rentang skala 1 hingga 4.

Tabel 2. Skor jawaban lembar observasi

Keterangan	Skor
Sangat Baik	4
Cukup Baik	3
Tidak Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

Sumber: Sugiyono, 2017:94

Perhitungan terkait pelaksanaan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan memakai rumus berikut ini.

$$\bar{x}_i = \frac{\sum x_i}{ni}$$

Sumber: Nuryadi, 2017:43

Keterangan:

\bar{x} : rata-rata hitung

$\sum x_i$: jumlah data

n : jumlah siswa

2. Tes Kognitif

Analisis hasil belajar siswa dilakukan dengan memperhitungkan nilai *pretest* dan *posttest*, sembari mempertimbangkan KKM

yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni 75. Kriteria untuk menetapkan tuntasnya nilai siswa akan diobservasi.

Tuntas = Nilai > 75
Tidak Tuntas = < 75

Pengujian normalitas dilaksanakan terlebih dahulu guna mengetahui distribusi normalitas data yang akan diuji. Uji normalitas dilaksanakan memakai uji *Shapiro-Wilk* karena data penelitian ini berjumlah kurang dari 50.

Uji normalitas menggunakan *t-test* dilakukan untuk mengevaluasi normalitas data sampel. Dalam ranah kognitif, analisis data akan menggunakan *Paired Samples t-Test* di SPSS guna menilai pendekatan pengajaran PBL dapat menunjang hasil belajar siswa.

Pada tahap pengujian uji-t berpasangan, hipotesis yang digunakan adalah: Ho = Model pembelajaran PBL tidak memiliki pengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Ha = Model pembelajaran PBL memiliki pengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Uji-t satu sampel dilaksanakan guna mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar peserta didik di ranah psikomotor menurut nilai tertentu (*test value*). Hipotesis yang diuji dalam uji-t satu sampel adalah: Ho = Rerata nilai hasil belajar peserta didik sama dengan 75 setelah penerapan model pembelajaran PBL. Ha = Rerata nilai hasil belajar peserta didik tidak sama dengan 75 setelah penerapan model pembelajaran PBL.

3. Analisis Respon Siswa

Analisis respon siswa dilaksanakan melalui mengevaluasi jawaban mereka menggunakan kategori "ya" dan "tidak". Jawaban "ya" diberi skor 1, sementara jawaban "tidak" diberi nilai 0. Tahapan analisis respon adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung total peserta didik yang berpartisipasi di kuesioner respon siswa.
- b. Menghitung jumlah responden menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Trianto: 2010)

Keterangan:

P = Persentase responden

F = Jumlah "ya"/ "tidak"

N = Jumlah responden

Tabel 3. Kriteria Persentase Respon Siswa

Skor	Keterangan
0%-20%	Responden Sangat Kurang
21%-40%	Respon Kurang
41%-60%	Respon Cukup
61%-80%	Respon Baik
81%-100%	Respon Sangat Baik

Sumber: Riduwan, 2012:41

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasannya sesuai dengan tujuan penelitian, yang meliputi penilaian validitas dan kelayakan media pembelajaran berbasis video, evaluasi pelaksanaan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL), pencapaian hasil belajar di kompetensi pengeritingan rambut dasar, serta tanggapan peserta didik pada pelaksanaan PBL.

1. Validitas kelayakan media pembelajaran berbasis video

Guna menentukan validitas data kelayakan media pembelajaran ini, media dinilai oleh empat validator melalui lembar angket. Pada lembar angket berisikan dua aspek yang dinilai, yaitu format video dan isi materi. Dari dua aspek tersebut dibagi menjadi beberapa poin.

Gambar 1. Diagram Data Validitas Kelayakan Media Pembelajaran

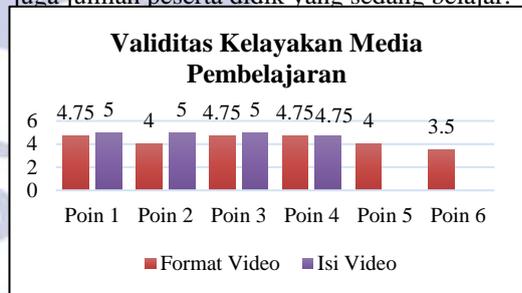
Sesuai dengan Gambar 1 bahwa setiap aspek memiliki jumlah poin penilaian yang berbeda. Pada aspek format video terdapat 6 poin yang dinilai, sedangkan pada aspek isi video terdapat 4 poin yang dinilai. Pada aspek format video rerata tertinggi ada di poin 1, poin 3, dan poin 4 yakni 4,75, kemudian rerata paling rendah ada pada poin 6 dengan nilai sebesar 3,5. Pada aspek isi video rerata tertinggi terdapat pada poin 1, poin 2, dan poin 3 dengan nilai 5.

Sedangkan rerata terendah terdapat pada poin 4 sebesar 4,75.

Secara keseluruhan didapatkan nilai rerata sebesar 4,29 pada aspek format video dan nilai rerata sebesar 4,94 pada aspek isi video. Jika nilai kedua aspek digabungkan mendapatkan rerata secara keseluruhan sebesar 4,61. Yang artinya bahwa media pembelajaran berbasis video ini termasuk dalam klasifikasi yang sangat memuaskan, sehingga media ini pantas untuk digunakan.

Evaluasi terhadap kecukupan media pembelajaran merupakan penilaian yang dilakukan oleh ahli media sebelum diterapkan pada peserta didik. Media pembelajaran dinilai oleh ahli media menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Media pembelajaran dianggap memenuhi syarat jika rata-rata nilai penilaiannya mencapai atau melebihi ≥ 3 . Menurut penilaian ahli media, nilai rata-rata yang diperoleh melebihi angka tersebut, media pembelajaran ini sangat layak penggunaannya dalam pengajaran kepada siswa.

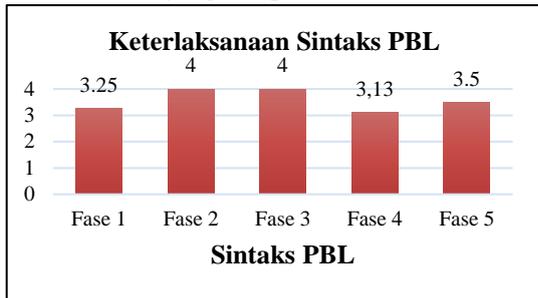
Rima Wati (2016:19) menyatakan bahwa media pembelajaran dikategorikan sebagai baik jika memenuhi kriteria seperti tujuan pembelajaran, relevan oleh sedianya bahan media, serta cocok dengan tingkat pengetahuan peserta didik, bahasa yang dipakai peserta didik, juga jumlah peserta didik yang sedang belajar.



dimana setiap fase memiliki fungsi yang berbeda-beda. Lima fase sintaks model pembelajaran PBL terdiri dari: (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

(5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari kelima fase tersebut, berikut hasil analisis data yang didapatkan.



Gambar 2. Diagram Keterlaksanaan Sintaks PBL

Nilai rerata tertinggi didapatkan pada fase 2 dan 3, dimana fase 2 adalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan fase 3 adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada fase tersebut mendapatkan nilai sempurna yaitu 4, sedangkan nilai terendah ada di fase 4 yaitu mengembangkan serta menyajikan hasil karya sebesar 3,13. Nilai rerata secara keseluruhan yang didapatkan adalah 3,58. Maka bisa diambil kesimpulan jika sintaks model PBL terlaksana dengan baik.

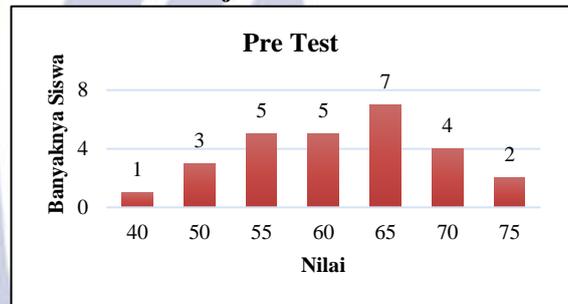
Analisis pelaksanaan sintaks pembelajaran merupakan bentuk dari kegiatan pengajar saat menjalankan kegiatan pengajaran seperti lima tahap pembelajaran yang diimplementasikan. Pengamatan aktivitas guru dilaksanakan oleh dua pengamat, yaitu satu guru bidang Tata Kecantikan Rambut dan satu mahasiswi S1 Pendidikan Tata Rias UNESA. Didapatkan rata-rata yang mencapai ≥ 3 , evaluasi keseluruhan dinilai baik.

Sofyan et al. (2017:58) menyatakan bahwa model PBL terdiri dari lima tahap, seperti mengorientasi siswa pada masalah, menyiapkan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan siswa, menyajikan hasil diskusi dan presentasi, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahap tersebut dijelaskan dalam berbagai aspek mulai dari pendahuluan hingga penutup. Hasil pengamatan dari kedua pengamat menunjukkan peningkatan nilai pada setiap aspek dari pertemuan ke pertemuan.

Aktivitas guru dikatakan baik karena guru mampu membimbing siswa supaya aktif di tiap proses pengajaran. Pengajar mampu

mengajak siswa untuk menyimak materi belajar dari media pengajaran yang ada supaya peserta didik cepat menangkap materi pengeritingan rambut dasar, agar hasil belajar peserta didik dapat dicapai nilai yang baik serta dapat melampaui nilai KKM. Dari hasil observasi dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan sintaks pembelajaran atau aktivitas guru dapat dikatakan baik. Menurut Dimyanti dan Mudjono (2006:33), tingkat keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah, baik dari sisi guru, proses belajar, maupun kegiatan pembelajaran, dapat mencapai tingkat yang tinggi karena adanya kontribusi guru dalam proses tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut, bisa disimpulkan jika guru berhasil melakukan pengajaran dengan baik, hasil observasi terhadap keterlaksanaan aktivitas guru akan termasuk di kriteria yang baik.

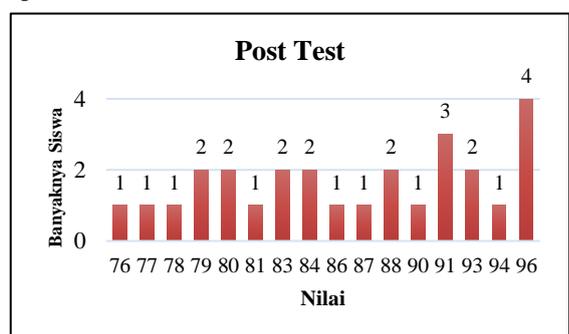
3. Hasil Belajar



mendapatkan materi pengeritingan rambut dasar. Tujuan dari *post test* ini adalah guna memahami sampai mana peserta didik mengerti serta perkembangan siswa setelah diberikan materi pemangkas rambut dasar.

Gambar 3. Diagram Hasil Belajar (Pre test)

Gambar 3 merupakan hasil analisis data hasil belajar siswa pada lembar pre test. Dari data analisis, nilai paling tinggi ialah 75 dan nilai paling rendah yakni 40. Dimana lebih besar siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75). Setelah diberikan materi mengenai pengeritingan rambut dasar, pemahaman dan pengetahuan siswa bertambah dan terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa sesuai pada Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar (Post test)

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana nilai paling tinggi yakni 96 serta nilai paling rendah ialah 76. Dapat dilihat bahwa nilai belajar siswa pada ranah kognitif lebih besar dari nilai KKM (75). Untuk mengetahui lebih dalam jika media yang dipakai dapat menunjang hasil belajar murid, maka digunakan uji *paired sample t-test*. Untuk lebih lanjutnya harus mengetahui data yang akan di uji *paired sample t-test* itu berdistribusi normal atau tidak dengan uji normalitas.

Belajar merupakan suatu proses transformasi karakter yang tercermin melalui kenaikan baik kualitas maupun kuantitas perilaku, juga perkembangan dalam keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, pola berpikir, dan kemampuan lainnya (Djamaluddin & Wardana, 2019:7).

Setelah mengumpulkan data, kemudian data tersebut diuji menggunakan analisis statistik untuk mengevaluasi hubungan antara hasil belajar sebelum dan setelah penerapan perlakuan. Untuk menilai apakah data memiliki distribusi normal. Nilai signifikansi adalah normal bila lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas data melalui perangkat lunak SPSS kemudian dicantumkan.

Tabel 4. Uji Normalitas

Tests of Normality				
Kelas	Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	
Hasil Belajar	Pre test	.954	27	.265
	Post test	.932	27	.078

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Dapat diamati dari Tabel 4 bahwa nilai signifikansi *pretest* dan *post-test* melebihi 0,05. Nilai signifikansi *pretest* adalah $0,265 > 0,05$, serta nilai signifikansi *post-test* adalah $0,078 > 0,05$. Oleh karena itu, bisa dinyatakan jika data hasil belajar murid di ranah kognitif memiliki distribusi normal, memungkinkan untuk melaksanakan uji *paired sample t-test*.

Analisis data yang ada pada Tabel 4

memperlihatkan jika data terdistribusi normal, oleh karena itu memungkinkan untuk melaksanakan uji lanjut memakai uji-t berpasangan. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dalam studi sebelumnya (Nuryadi et al., 2017:80) dan membenarkan penggunaan uji parametrik.

Tabel 5. Paired T-Test

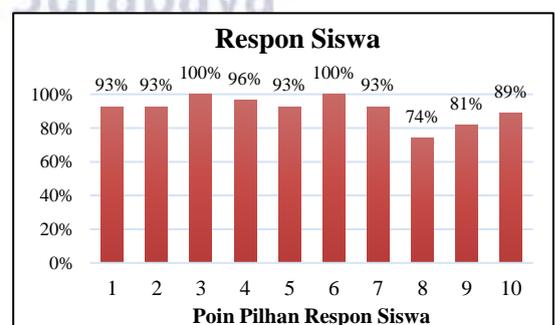
Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-25.55556	7.37111	1.41857	-28.47147	-22.63964	-18.015	26	.000

Tabel 5 berisi hasil uji *paired t-test* melalui menggunakan SPSS. Dimana nilai sig (2-tailed) $< 0,05$. Pada Tabel 5 nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Maka, bisa diketahui jika H_0 diterima dan H_1 di tolak.

Data yang diperoleh dari hasil pembelajaran PBL memperlihatkan jika hasil belajar murid di ranah kognitif baik yang dilakukan dengan sendiri maupun kelompok 100% sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar seperti KKM di SMK Negeri 3 Kediri, bahwa nilai ≥ 75 dikatakan “tuntas”.

4. Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran PBL

Dalam pengambilan data respon siswa, peneliti menggunakan lembar angket sebagai instrument pengambilan data. Di dalam lembar angket terdapat 10 pertanyaan yang tertulis dan siswa memilih jawaban yang tersedia (ya atau tidak). Pengisian kuisioner dengan jawaban ya, bernilai 1 dan menjawab tidak mendapat nilai 0. Gambar 5 dibawah ini merupakan hasil analisis data respon siswa yang didapatkan.



Gambar 5. Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran PBL

Nilai persentase tertinggi terdapat poin 3

dan poin 6, dimana kedua poin tersebut mendapatkan presentase 100%. Dan pada poin 8 mendapatkan presentase terendah sebesar 74%. Secara keseluruhan poin satu hingga sepuluh mendapatkan presentase sebesar 91% kategori sangat baik.

Melalui hasil tanggapan murid di pengajaran menggunakan media berbasis video, bisa dinyatakan jika peserta didik menanggapi dengan positif mengenai metode ini. Hal ini terjadi karena tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang disebabkan oleh daya tarik media yang digunakan. Media pembelajaran ini diterapkan untuk pertama kalinya pada proses pengajaran di kelas, sehingga tercipta pengalaman belajar yang sangat menyenangkan, sesuai dengan teori Sudirman (2002:121) yang menyatakan bahwa pembentukan rangsangan serta respon (antara tindakan serta reaksi) ialah suatu proses belajar. Dengan percobaan yang berkelanjutan, respon tersebut bisa menjadi lebih erat, terbiasa, serta otomatis.

Teori ini juga mencakup prinsip-prinsip dan hukum tentang hubungan rangsangan serta respon, salah satunya adalah hukum efek (pengaruh hubungan). Hubungan antara rangsangan dengan respon dapat lebih kuat jika diiringi oleh perasaan senang atau kepuasan, dan sebaliknya, akan menjadi lebih lemah jika perasaan tidak senang.

PENUTUP

Simpulan

Dengan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan yang sudah dilaksanakan bisa ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Validitas kelayakan media pembelajaran berbasis video sangat baik diberikan kepada siswa dengan nilai rerata keseluruhan sebesar 4,61.
2. Pelaksanaan sintaks PBL di kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar dilaksanakan secara efektif, mencapai nilai rata-rata sebesar 3,58.
3. Pembelajaran pada ranah kognitif mengalami peningkatan hasil belajar dimana nilai paling tinggi ialah 96 serta nilai paling rendah adalah 76 setelah diterapkannya model pembelajaran PBL

4. Respon peserta didik pada proses pengajaran diketahui mendapatkan 91% masuk pada kriteria sangat baik.

Saran

1. Penerapan model PBL pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar bertujuan agar keragaman dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk mencegah terjadinya kejenuhan pada siswa.
2. Implementasi model pembelajaran PBL dianggap cukup efisien dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang dapat diterapkan pada topik lain yang relevan dalam pembelajaran. Guru diharapkan untuk terus berupaya meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih seru dan mampu menarik minat siswa.
3. Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil nilai pada ranah kognitif dan tidak menerapkan praktik pengeritingan rambut diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa mengambil nilai keduanya yakni pada ranah kognitif dan psikomotorik.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan media video yang dibuat lebih interaktif atau lebih menarik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji serta Syukur senantiasa diucapkan pada Allah SWT atas Nikmat dan Anugerah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan artikel berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Kompetensi Dasar Pengeritingan Rambut Dasar dengan menggunakan Medi Video di SMK Negeri 3 Kediri" dengan tepat waktu. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing, Ibu Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes., dan Ibu dr. Nieke Andina Wijaya, M.Biomed., S.p.KK., selaku dosen penguji. Terima kasih juga diucapkan kepada keluarga penulis, dan kawan-kawan yang sudah senantiasa menyatakan dukungan serta mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2015. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2014. Handout Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK.
- Djamaluddin, A., & Wardana. 2019. Belajar dan Pembelajaran. In CV Kaaffah Learning Center.
- Maksum, Ali. (2018). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: UNESA University Press.
- Ibrahim M & M. Nur dalam Rusman. 2016. Pembelajaran Berdasar Masalah. Surabaya: UNESA University Press.(243).
- Ningrum, P.C. 2020. Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa pada Kompetensi Pengeritingan Rambut Desain di SMK Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Tata Rias*, 09, (34-43)
- Nuryadi, dkk. 2017. Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta: Sibuku Media. Pembelajaran dan Media untuk Belajar. (Alih Bahasa: Arif Rahman). Jakarta: KENCANA.
- Ridwan Abdullah Sani. 2014. Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Askara.
- Rima Wati. 2016. Ragam Media Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena.
- Rusmono. 2017. Strategi Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* itu perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Siregar, Eveline. 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slamet. 2016. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, H., dkk 2017. *Problem Based Learning* dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press (UNY Press).
- Sugiyono 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfa
- Sutirman, 2013. Media & Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman .2012. Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada SMK Negeri di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 1:31.
- Utami, T. P. 2022. “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pratata Rambut melalui Metode *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pengeritingan Rambut Sanggul Tradisional dan Kreatif. *Paedagogie*, 16(2), 75-80.